



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 18%

Date: Tuesday, June 02, 2020

Statistics: 743 words Plagiarized / 4028 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

325 PEMUJAHAN DEWI MANIK MERTA SARI DI PURA TAMAN SARI DESA PAKRAMAN PAYANGANDESA KABUPATEN GIANYAR (PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU) Oleh : Kadek Ade Jaya Putra, Pande Wayan Renawati, I Made Adi Brahman Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar Email: ademaria227@gmail.com Abstract Bali is a province in Indonesia that has a variety of uniqueness, one of which is the majority of people who follow the Hindu religion.

Hinduism in Bali has Temple as a holy place to implement yadnya which aims to get closer to God Almighty of the many temples, there is a unique temple located in the village of Pakraman Payangandeses Gianyar. Taman Sari Temple is believed to be local people staying manifestation of God who as Dewi Manik Merta Sari. The worship of Dewi Manik Merta Sari Bead Goddess is a religious tradition that has a special uniqueness in Pakraman Payangandeses Village.

Research on the existence, function and meaning of worship Dewi Manik Merta Sari in Taman Sari temple. The type of data used in this study is primary data sourced from the field and secondary data sourced from literature review, documents, articles, and lontar. Data were collected from the process of observation, interview, documentation study.

To analyze the data in can use descriptive method and use several stages namely: data reduction, data display, and data verification. Then the data is presented with a qualitative discrete. Theories used include, religious theory, structural functional theory, symbol theory, and theory of existence. The existence of Dewi Manik Merta Sari, which is located at Taman Sari temple is related to the history of Temple and the history of Pakraman Payangandeses Village.

Dewi Manik Merta Sari is symbolized in the form of a statue or pralingga which is handled in palinggih Gedong Arca temple and ceremonial worship on buda wage klawu along with tradition in Taman Sari temple. Function of the Dewi Manik Merta Sari Goddess worship is the religious, fertility, and social. Worship of Dewi Manik Merta Sari Beads Goddess there are three meanings are explained namely: the meaning of theology, ethics, togetherness, and symbolic.

Keywords: Whorsip, Dewi Manik Merta Sari, theology Hindu I. PENDAHULUAN Bali adalah sebuah provinsi dari Republik Indonesia yang terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok, pulau Bali juga terkenal dengan sebutan Pulau Dewata, Pulau seribu Pura dan Bali Dwipa.

Bali juga mempunyai beberapa pulau kecil yang termasuk dalam wilayah provinsi Bali, diantaranya adalah Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Ibukota dari provinsi Bali adalah Denpasar yang terletak di sebelah selatan dari pulau Bali. Bali sangat terkenal di seluruh Indonesia dan bahkan di seluruh dunia sebagai daerah atau tujuan wisata dunia dengan seni dan kebudayaannya yang unik disertai dengan pemandangan alam dan laut yang indah. Selain itu Bali juga terkenal akan masyarakat yang hampir sebagian besar menganut agama Hindu.

Sebagai penganut agama Hindu di Bali masyarakat memiliki kepercayaan dan keyakinannya kepada 326 Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya serta roh leluhur dan makhluk lebih rendah kedudukannya dari manusia itu sendiri. Pura berasal dari Bahasa Sansekerta dakkatyakni " Pur " yang memiliki arti Benteng, Menara, Istana atau Kota Sandiarsa (1993: 9) menyebutkan bahwa kata Pura atau Puri mengalami pergeseran arti menjadi tempat suci yang terdiri dari beberapa buah pelinggih yang dikelilingi dengan tembok penyengker.

Hal ini sesuai dengan pengertian Pura menurut Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu I-XV, sebagai berikut Pura adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa-Nya dan Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur). Pura adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa-Nya dan Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur).

Tempat suci umat Hindu selain disebut dengan nama Pura, juga disebut dengan nama Kahyangan atau Parhyangan dan Sanggah atau Merajan. Salah satu dari sekian banyaknya Pura yang ada di Bali, yang terletak di Desa Pakraman Payangandes, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yaitu Pura Taman Sari. Pujawali Pura Taman Sari jatuh tepatnya pada Buda Cemeng Klawu.

Pura Taman Sari merupakan salah satu Pura yang asri terdapat di daerah Kecamatan Payangan, Pura Taman Sari terletak di bagian barat laut Desa Pakraman Payangandes. Pura Taman Sari yang terdiri dari tiga Mandala masing masing yaitu Nista Mandala, Madya Mandala dan Utama Mandala. Penyungsong utama dari Pura Taman Sari ialah masyarakat Desa Pakraman Payangandes. Pura Taman Sari merupakan Pura dengan konsep Tri Kahyangan Di Desa Pakraman Payangandes.

Secara umum kita ketahui bahwa Konsep Tri Kahyangan terdiri atas Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Desa Pakraman Payangandes memiliki Pura Dalem Pekung sebagai Pura Dalem, Pura Bale Agung yang merupakan sebagai Pura Desa, dan Pura Taman Sari yang merupakan diyakini sebagai Pura Puseh di Desa Pakraman Payangandes. Masyarakat meyakini di Pura Taman Sari berstana Dewi Manik Merta Sari.

Dewi Manik Merta Sari merupakan manifestasi Tuhan yang dipuja di Pura Taman Sari dan senantiasa memberikan anugrah kepada umat-Nya. Bila kembali ke sumber ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda, tentunya tidak ditemukan nama Dewi Manik Merta Sari dalam deretan 33 Dewa yang disebutkan dalam Weda. Dengan demikian realitas sosial yang terjadi di masyarakat berbeda dengan ajaran yang terdapat dalam Weda.

Disini terjadi ketimpangan antara teori yang disampaikan dengan realitas yang terjadi pada umat. Akan muncul keragu – ragan terhadap dewi yang dipuja di Pura Taman Sari karena dalam kitab suci Weda yang merupakan sumber mutlak semua ajaran Hindu tidak tertera nama Dewi Manik Merta Sari dalam deretan nama – nama dewa.

Dengan demikian muncul pertanyaan siapa sebenarnya yang dipuja atau berstana di Pura Taman Sari dan hubungannya dengan nama dewa yang diajarkan dalam Weda. Menurut Subagya dalam Ananda (2010 : 260) sebelum masuknya agama Hindu ke Nusantara khususnya di Bali, masyarakat Nusantara sudah memiliki agama yang disebut dengan agama asli.

Agama asli yang dimaksud adalah kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan di tengah – tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi kerohanian bangsa lain atau menirunya. Sifat agama Hindu yang cenderung merangkul tradisi lokal termasuk agama asli merelakan dirinya untuk dilokalisasikan, dan dipribumikan sehingga munculah teologi lokal.

Perlokalan terhadap agama Hindu tidak hanya terjadi di Bali namun juga di wilayah lain di luar Bali, sehingga tidak jarang ditemukan nama dewa atau bhatara di masing –

masing Pura ataupun tempat suci lainnya di Bali yang tentunya berbeda dengan nama dalam Weda. Hal ini juga dibahas dalam Lontar Tuter Gong Besi dalam Sumertini (2009 : 79) pada bait I bahwa disebutlah: Beliau Bhatari Dalem yang bergelar Sanghyang Tri Sakti Purusa, pada saat Beliau berstana di Pura Puseh bergelar Sanghayng Yodasa Sakti, di Pura Desa 327 Sanghyang Tri Upasana nama-Nya, dan kemudian di Pura Bale Agung beliau bergelar Sang Hyang Butha Dhalini. Demikianlah antara lain disebutkan dalam Tuter Gong Besi.

Tentunya perlu dihubungkan kembali sebutan – sebutan (manifestasi) Tuhan yang berifat lokal genius ini dengan nama dewa - dewi dalam Weda, dengan mencari persamaannya dengan salah satu dewa sehingga batas argumen tidak terhenti pada pertanyaan bahwa berbagai macam penamaan atau sebutan Tuhan yang dikenal khususnya di Bali tersebut merupakan nama yang telah mengalami pelokalan (teologi lokal) tanpa dihubungkan kembali dengan dewa - dewi dalam Weda.

Oleh Karena itu umat akan paham bahwa Weda dan agama Hindu benar – benar mampu beradaptasi serta dilokalkan dengan tradisi setempat dan menggiring peningkatan pemahaman umat dari teologi lokal menuju teologi Weda (Brahma Widya). Realitas ini cukup menarik perhatian untuk dikaji dan teliti lebih mendalam tentang manifestasi Tuhan yang bersifat lokal genius dihubungkan kembali dengan dewa – dewi dalam Weda dan **Dewi Manik Merta Sari** yang penamaan-Nya secara lokal genius tentunya akan sangat menarik diteliti untuk dicari benang merahnya dengan salah satu dewi dalam Weda. II.

METODE Metode penelitian menurut (Koentjaraningrat, 1981:16) sistem yang dipakai dalam mencapai tujuan yang dikehendaki dalam suatu karya ilmiah menurut ilmu lazim disebut dengan metodologi ilmu tentang sistem atau cara dalam arti yang sebenarnya. Jenis **penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif**. Hal itu dikarenakan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), **kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi** seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisisioner maupun pedoman wawancara (Sugiyono, 2012: 398).

Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka jenis data **dalam penelitian ini adalah** data kualitatif. Sumber **data primer dalam penelitian ini adalah** data yang diperoleh secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan **Pemujaan Dewi Manik Merta Sari**. Data ini diperoleh dari informan, seperti tokoh adat dan agama, aparat desa, pemuka masyarakat, masyarakat pengempon Pura.

Maka instrumen penelitian yang digunakan berupa Kamera untuk mengabdikan

visualisasi proses pembelajaran dan Media rekam untuk mendeteksi informasi dan informan serta alat tulis-menulis yang dipergunakan untuk pencatatan data hasil penelitian. Hasil akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari Desa Pakraman Payangandes Kabupatén Gianyar.

Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. III. HASIL DAN PEMBAHASAN 3.1 Gambaran Umum Desa Pakraman Payangandes Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu diberikan gambaran mengenai tempat penelitian. Gambaran ini sebagai langkah menuju pokok permasalahan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pakraman Payangandes, Kecamatan Payangan, Kabupatén Gianyar.

Terkait dengan gambaran umum objek penelitian, berikut akan diuraikan beberapa hal, antara lain : (1) Sejarah Desa Pakraman Payangandes, (2) Letak geografis, (3) Kependudukan, (4) Sistem Mata Pencaharian, (5) Sistem Kepercayaan, (6) Struktur Pemerintahan Desa Pakraman Payangandes. 3.2 Keberadaan Dewi Manik Merta Sari Di Pura Taman Sari Keberadaan Dewi Manik Merta Sari sebagai manifestasi Tuhan yang ber sthana di Pura Taman Sari.

Menurut Titib (2003 : 163) Dewa – dewi merupakan manifestasi Tuhan dalam konsep Saguna Brahman dan memiliki sifat maskulin dan feminim. Di 328 Bali Dewa – dewi lebih dikenal dengan sebutan Bhatara dan Bhatari. Dewi Manik Merta Sari merupakan manifestasi Tuhan yang dalam konsep Saguna Brahman dan bersifat feminim.

Dewi Manik Merta Sari tidak dapat terlepas dari Pura Taman Sari itu sendiri yang merupakan tempat beliau ber sthana. Dengan demikian perlu diketahui terlebih dahulu sejarah pura dan struktur pura yang menjadi tempat beliau ber sthana. Keberadaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari tidak terlepas dari sejarah Pura Taman Sari.

Pemujaan terhadap Dewi Manik Merta Sari dilaksanakan bersamaan dengan pujawali di Pura Taman Sari yang jatuh setiap 210 hari sekali yakni Buda Wage Klawu. Dewi Manik Merta Sari yang diyakini ber sthana di Pura Taman Sari khususnya di palinggih Gedong Arca. Di dalam palinggih Gedong Arca terdapat Arca atau lebih sering disebut Pralingga oleh pemangku setempat yang menyerupai seorang Dewi cantik berbahan dasar kayu cendana yang diukir sedemikian rupa. Arca atau pralingga tersebut adalah simbolisasi dari perwujudan Dewi Manik Merta Sari yang ber sthana di Pura Taman Sari.

Arca atau Pralingga di Pura Taman Sari merupakan simbolisasi dari Dewi Manik Merta Sari 3.3 Fungsi Pemujaan Dewi Manik Merta Sari. Untuk kehidupan sehari-hari semua

jenis kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki fungsi atau manfaatnya tersendiri. Manfaat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang dilakukan adalah untuk kebaikan diri sendiri maupun untuk semua orang.

Fungsi dari suatu kegiatan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, berikut adalah fungsi pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari yakni 1) Fungsi Religius, 2) Fungsi Kesuburan 3) Fungsi Sosial. Fungsi Religius berkaitan dengan pemujaan yang dilakukan masyarakat adalah suatu bentuk keyakinan masyarakat mengenai adanya kekuatan besar diluar kemampuannya yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai macam permohonan yang dilakukan umat dengan penuh keyakinan ternyata telah membawanya kepada hasil yang diharapkan.

Pemujaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk media tidaklah disalahkan, hal ini diperkuat dengan sloka yang terdapat dalam Bhagavad Gita : "Y ? prapady ? s tat Mama vartmanuvartanma nu ? ya ? part ? " (Bhagavad Gita, 4.11) Terjemahan, „Sejauh semuoranmenrahkdiri -Ku, Aku menganugerahinya sesuai dengan penyerahan dirinya itu.

Semua orang menempuh jalan- Ku am galahal, ahai tra ? ((pra, 6 : 230). Sloka di atas menerangkan bahwa Tuhan selalu menerima umat manusia yang memujanya dengan segala cara yang dilakukan manusia pada-Nya, asalkan cara tersebut dilakukan berdasarkan dengan panduan Kitab Suci dan dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

Dengan rasa tulus ikhlas tersebut kelak Tuhan akan memberikannya pahala sesuai dengan karma yang diperbuat, bahkan Tuhan akan menunjukan jalan untuk menuju-Nya. Hal ini membuat masyarakat Desa Pakraman Payangandesa antusias untuk melaksanakan pemujaan di Pura Taman Sari. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Pemujaan Dewi Manik Merta Sari berfungsi sebagai media untuk meningkatkan religiusitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, dengan peningkatan religiusitas tentunya akan meningkatkan pula sradha dan bhakti umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi Kesuburan berkaitan dengan wilayah Payangan adalah wilayah yang sebagian besarnya terdiri dari pedesaan yang masih di kelilingi oleh persawahan yang luas dan hutan yang lebat. Begitu pula daerah Desa Pakraman Payangandesa yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan hutan. Masyarakat setempat sangat bergantung 329 pada area persawahan dan hutan tersebut sebagai penopang kelangsungan hidup, mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas petani dan peternak sangat bergantung pada persawahan dan hutan.

Surata (wawancara, 26 Januari 2018) menceritakan bahwa masyarakat Desa Pakraman Payangandeses sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Petani Desa Pakraman Payangandeses pada umumnya yang menggunakan sistem subak sebagai sumber pengairan pada sawah. Selain itu, masyarakat Payangandeses juga melaksanakan pemujaan **di Pura Taman Sari** yang diyakini tempat untuk memohon kesuburan dalam pertanian.

Pemujaan tersebut ditujukan kepada **Dewi Manik Merta Sari** yang diyakini sebagai Dewi kesuburan dan kemakmuran. Setelah pemujaan terhadap **Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari**, masyarakat meyakini bahwa apapun yang ditanam pada ladang sawah akan diberkahi kesuburan. Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi kesuburan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa dengan melakukan pemujaan terhadap Tuhan dalam manifestasi beliau dalam wujud **Dewi Manik Merta Sari** mampu memberikan kesejahteraan bagi umat Hindu yang hendak melaksanakan persembahan dan persembahyangan dengan penuh keyakinan **terhadap Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa.**

Fungsi Sosial berkaitan dengan setiap upacara adalah sebagai alat pemersatu, tempat masyarakat untuk bersama-sama dengan ketulusan hatinya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan. Sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu, masyarakat terbentuk dari sistem sosial dan struktur yang konsisten untuk mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan (Suastini, 2008: 10).

Dalam **pemujaan Dewi Manik Merta Sari** yang jatuh pada saat Pujawali **di Pura Taman Sari** tepatnya Buda Wage Klawu ini melibatkan banyak orang sehingga terbentuklah sebuah sistem sosial. Dalam pelaksanaan **pemujaan Dewi Manik Merta Sari** terjadi komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain, orang akan saling menyapa, menegur satu sama lainnya.

Pada saat melakukan persembahyangan bersama anggota masyarakat pengempon dan penyungsong pura dapat berkumpul sehingga terjadi komunikasi yang menandakan hubungan sosial antara masyarakat satu dengan lainnya. Komunikasi dan interaksi sosial terjadi **antara orang perorangan, antara kelompok manusia** atau individu dengan kelompok masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya selalu berhubungan dengan makhluk lain yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Jadi fungsi sosial dalam **pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari adalah** untuk mempersatukan masyarakat Desa Pakraman Payangandeses khususnya pengempon Pura Taman Sari yang berasal dari golongan atau soroh yang berbeda agar tidak terjadi fanatisme yang tinggi

terhadap perbedaan garis keturunan tersebut.

Sehingga kecenderungan masyarakat untuk merendahkan dan meninggikan soroh atau wangsa tertentu tidak terjadi dikalangan umat pengempon Pura Taman Sari 3.4 Makna **Pemujaan Dewi Manik Merta Sari**. Pelaksanaan upacara **pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari**, merupakan salah satu wujud budaya masyarakat Desa Pakraman Payangandesa, khususnya masyarakat pengempon Pura Taman Sari yang dapat memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat tersebut.

Makna **pemujaan Dewi Manik Merta Sari** dapat dikaji melalui makna teologi, makna perlindungan dan makna simbolik. Makna Teologi dalam agama Hindu terdapat dua konsep yakni **Nirguna Brahman dan Saguna Brahman**. **Pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari** sejalan dengan konsep Saguna Brahman karena memuja perwujudan Tuhan.

Bagi orang-orang yang awam akan pengetahuan Brahma Widya, manifestasi Tuhan sebagai **Dewi Manik Merta Sari** bila tidak dipahami lebih dalam akan dianggap tidak ada hubungannya dengan dewa – dewa dalam Weda. Sebab baginya Tuhan yang dimanifestasikan dan dinamakan secara lokal khusus di Bali berbeda dengan dewa – dewa yang secara umum dikenal.

Adapun perbedaan penyebutan nama dari dewa – 330 dewa tersebut dikarenakan budaya masing-masing tempat. Hindu senantiasa merangkul budaya dan tradisi setempat Weda itu diajarkan dan dikembangkan karena sifatnya fleksibel dan dinamis. **Dewi Manik Merta Sari** diyakini merupakan salah satu pengaplikasian konsep Saguna Brahman atau **manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam** konsep teologi lokal sebagai salah satu perwujudan-Nya. Namun konsep teologi lokal tersebut tetap ada keterkaitan dengan dewa – dewa dalam Weda sesuai dengan fungsinya.

Apabila dilihat dari segi fungsi, sthana, dan pemujaan Beliau. **Dewi Manik Merta Sari** mempunyai kesamaan dengan sakti Dewa Wisnu yakni Dewi Sri/Laksmi sebagai Dewi kesuburan dalam bidang pertanian ber sthana **di Pura Taman Sari** yang merupakan Pura Puseh menurut kepercayaan masyarakat setempat (Surata, 12 Februari 2018). Dewi Sri/Laksmi juga disebut Dewi Uang.

Hal tersebut memperkuat hubungan antara **Dewi Manik Merta Sari** dengan Dewi Sri/Laksmi dikarenakan **pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari** jatuh pada Buda Wage Klawu yang merupakan hari Otonan Uang atau pemujaan terhadap Sri Rambut Sedana atau juga dikenal sebagai **Dewi Laksmi** tersebut. Oleh sebab itu, **Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari** merupakan perwujudan **Tuhan Yang Maha Esa**

dalam konsep teologi lokal setempat yang perwujudan-Nya memiliki hubungan dengan salah satu Dewi dalam Weda yakni Dewi Sri/Laksmi sesuai dengan fungsi dan keberadaannya.

Makna Etika berhubungan dengan Landasan pemahaman etika ini dapat dilihat dari konsep Tri Kaya Parisudha yaitu kesucian atas lahir dan bathin dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian landasan etika yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya keselarasan antara perkataan, perbuatan yang digerakkan oleh jalannya pikiran menuju keharmonisan.

Sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Payangandeses saat pelaksanaan pemujaan Dewi Manik Merta Sari memiliki makna etika. Makna etika yang dimaksud adalah dengan pelaksanaan pemujaan Dewi Manik Merta Sari senantiasa menjaga ketentraman, kedamaian dan keharmonisan jagat beserta isinya. Jadi, makna Etika yang terkandung dalam pemujaan Dewi Manik Merta Sari di desa Pakraman Payangandeses yaitu diimplementasikan dalam ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu tiga perbuatan yang baik yang terdiri dari Manacika (berpikir yang baik), Wacika (berkata yang baik), dan Kayika (berbuat yang baik).

Makna Kebersamaan dalam pemujaan Dewi Manik Merta Sari Pada pelaksanaan pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari Desa Pakraman Payangandeses, konsep kebersamaan tersebut selalu diterapkan oleh masyarakat pengempon pura. Dengan tradisi gotong-royong masyarakat mempersiapkan segala sesuatu sarana yang dibutuhkan pada saat upacara pemujaan tersebut.

Dengan demikian secara tidak langsung upacara pemujaan ini dapat meningkatkan nilai solidaritas kebersamaan diantara masyarakat (wawancara, Dipta, 10 Januari 2018). Sejalan dengan yang dipaparkan dalam kitab suci Veda dalam Rgveda X. 191. 2 yaitu : " ? gacchadhva ? sa ? vadadhva ? sa ? vo mana ? si j, deva bhaga ? yatha pure sanje" Terjemahan, „Wumat rusnbalan rsamasama, erbica bersama-sama dengan pikiran yang sama seperti halnya seperti para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu? (Titi1996: 348).

Selanjutnya Mantra ? egveda X. 191. 4 memberi landasan yang kuat tentang awal suatu persatuan hidup bersama di bumi ini. Mantra tersebut ialah : " ? va akuti ? samana h ? dayani va ? , samanamastu vo mano y ? susahas" 331 Terjemahan, „Wumat semoga gkmaju gan -niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bisa diorganisicara(Tit 1996: 349).

Maka dari itu makna kebersamaan yang terkandung dalam pemujaan Dewi Manik Merta

Sari di Pura Taman Sari Desa Pakraman Payangandeses adalah terjalinnya hubungan yang harmonis manusia dengan manusia dengan selalu menjunjung tinggi **kepentingan bersama di atas kepentingan** pribadi. Sehingga aktivitas keagamaan yaitu pemujaan terhadap **Tuhan Yang Maha Esa** berjalan dengan hikmat dan lancar penuh suka cita dari semua kalangan dan pada akhirnya rasa kebersamaan tersebut dapat selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Makna Simbolik berkaitan Pemujaan terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan melaksanakan Navalak ? a ? abhakt yang dijelaskan dalam kitab Bhagavata ? a sebagai berikut : srava ? a ? kirt ? vi o ? smara ? a ? pada sevan Arcana ? vandana ? da ? sakhatma vedanam (Bhagavata ura ? a, VII.5.23 Terjemahan, (Sembilan bentuk bhakti kepada Sang Hyang Wisnu, yaitu sra ? a ? kirt ? , smara ? a ? , sevanam, ? , vandana ? , ? , sakhyam dan atma nivedanam (Titib, 2003 : 55).

Secara umum umat Hindu di Bali menggunakan metode Arcana ? , begitu pula dengan umat Hindu yang ada di Desa Pakraman Payangandeses dalam melaksanakan **pemujaan Dewi Manik Merta Sari** melalui media arca. Arca adalah suatu media penghantar umat dalam melaksanakan persembahyangan terhadap **Tuhan Yang Maha Esa**. Menurut Titib (2003 : 70) Terdapat beberapa bahan arca yang disebutkan menurut Bhagavata pur ? a yaitu sebagai berikut : "i lauhilepya ya Manomayi ma ? imayiprat a vidha s ? ta." (Bhagavata pur ? a, XII.27.23) Terjemahan, „Terdapat (bahan arca, yaitu yang dibuat (diukir) dari bahan batu, kayu, logam (seperti emas, perak dan lain-lain), tanah liat, cat (sebagai lukisan), pasir, permata yang mahal atau dibayangkan pikira nit70).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa **pemujaan Dewi Manik Merta Sari** yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah wujud penghubungan diri dengan **Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi** beliau sebagai Saguna Brahman. Pemujaan yang dilakukan telah sesuai dengan yang tertuang di kitab yaitu melalui metode Arcana ? yaitu pemujaan Tuhan beserta dengan manifestasi beliau dalam bentuk arca dan dengan persembahan berupa buah-buahan, bunga, daun, air yang dirangkai sedemikian rupa membentuk sebuah banten.

Arca yang terdapat **di Pura Taman Sari** terbentuk dari kayu cendana yang dibentuk menyerupai seorang Dewi. Kayu merupakan salah satu bahan pembuat arca yang telah disebutkan dalam Bhagavata pur ? a. IV. SIMPULAN Berdasarkan pembahasan mengenai permasalahan di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut : 1.

Keberadaan **Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari Desa Pakraman Payangandeses** tidak terlepas dari sejarah daerah kecamatan Payangan dan Pura Taman Sari sebagai tempat Beliau ber sthana. Pelinggih Gedong Arca tempat yang dipercayai sebagai

stahana Beliau, melaksanakan pemujaan bersamaan dengan Pujawali di Pura Taman Sari yaitu pada Buda 332 Wage Klawu. Dewi Manik Merta Sari merupakan manifestasi Tuhan dalam konsep Saguna Brahman bersifat feminis. 2.

Fungsi pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari Desa Pakraman Payangandes, diantaranya : (1) Fungsi Keagamaan yang mampu meningkatkan sradha dan bhakti masyarakat Desa Pakraman Payangandes. (2) Fungsi Kesuburan yaitu kepercayaan bahwa pemujaan Dewi Manik Merta Sari dapat memberikan anugerah berupa kesuburan dalam bidang pertanian.

(3) Fungsi Sosial yaitu yakni upacara pemujaan kepada Dewi Manik Merta Sari yang dilakukan di Pura Taman Sari berfungsi sebagai ajang untuk saling berinteraksi sosial sebagai umat beragama Hindu yang diaplilasikan dengan sistem gotong royong. 3. Makna pemujaan Dewi Manik Merta Sari di Pura Taman Sari ,diantaranya : (1) Makna Teologi yaitu salah satu usaha umat untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan manifestasi beliau dalam wujud sebuah pemujaan terhadap manifestasi-Nya ber sthana di Pura Taman Sari bergelar Dewi Manik Merta Sari yang dikaitkan dengan Sakti Dewa Wisnu sebagai Dewi kesuburan.

(2) Makna etika pemujaan Dewi Manik Merta Sari merupakan pengenjawantahan nilai-nilai etika yang mengatur tentang perilaku masyarakat. (3) Makna Kebersamaan yang selalu terlihat di dalam prosesi pemujaan dimana sesibuk apapun orang bekerja, pada saat upacara pemujaan pastilah menyempatkan dirinya untuk ngayah di Pura secara bergotong-royong.

Dan terakhir ialah (4) Makna Simbolik yang menjelaskan simbol Arca Dewi Manik Merta Sari yang dipuja di Pura Taman Sari merupakan perwujudan beliau. DAFTAR PUSTAKA Ananda, I Nyoman. 2" Brahma Widya Dalam Konteks Teologi Lokal Siwa Tatt . Surabaya : Paramitha Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropolog. Jakarta: Renika Cipta. Koentjaraningrat. 1981. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia. PA.C. t ivedanta Swami. 2006. Bhagavad Mrut nya. Hanuman sakti.

Sandiarsa, 1993. Pengertian Tempat Suci. Jakarta, Balai Pustaka. Suastini, Ni Nyoman. 2008. Upacara Ngaben Matempung di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan (Analisis Bentuk Fungsi dan Makna).Tesis. IHDN Denpasar. Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet . Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita. Sudarsana, I. K. (2018). Upacara Perkawinan (perspektif Pendidikan Agama

Hindu). Sudarsana, I. K. (2018). Keluarga Hindu. Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Siswa Brahmakunta Community In Denpasar. Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies, 1(2), 132-145. Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017).

Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 1(2), 252-256.

INTERNET SOURCES:

1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/issue/view/34>
<1% - https://aphpba2021.com/About_bali
5% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/487>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/328363920_Secondary_Data_in_Research_-_Uses_and_Opportunities
<1% - http://eprints.ums.ac.id/23217/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
1% -
<https://permata-pulaki-bali.blogspot.com/2017/04/6-pulau-indah-yang-ada-di-bali.html>
1% - <http://www.id.baliglory.com/2015/06/bali-pulau-dewata.html>
<1% -
<https://hindubudhaindonesiapa42015kel2.blogspot.com/2015/06/ebook-2-hindu-pendidikan-agama-hindu.html>
<1% - <https://nalatrisudapradnyani.wordpress.com/2015/05/08/share-3/>
<1% -
<https://khayanti29hindu.blogspot.com/2015/10/ritual-pawiwahan-dalam-hukum-hindu.html>
<1% - <https://iwayanjuliantara.blogspot.com/2013/07/pura-kawitan-pasek-gelgel.html>
<1% -
<https://wianjana-go.blogspot.com/2014/03/pura-tirta-ketipat-wanagirisukasadabule.html>
<1% -
<https://luhputucandrawati.blogspot.com/2016/01/makalah-kelompok-1-agama-hindu.html>
<1% -
<https://pehadeidawan.blogspot.com/2014/04/campur-campur-pupualab-kakyang-dalangg.html>
<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_12092010
<1% - <https://wisata-pulaubali.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -

<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/penelitianSimdos/d76dfdd3395a8fe0a958a1f4e9d04f51.pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/320218029_Pola_Spasial_Permukiman_Tradisional_Bali_Aga_di_Desa_Sekardadi_Kintamani

<1% - <https://kelana-jagad.blogspot.com/2008/11/agama-agama-asli-indonesia.html>

<1% - http://repository.upi.edu/5607/6/S_PPB_0808365_Chapter3.pdf

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/324816941_KONSTRUKSI_PESAN_TARI_KECAK_PADA_MASYARAKAT_BADUNG_BALI

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2330/8/10520023_Bab_4.pdf

<1% -

<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/penelitianSimdos/e9f1b0269b773c63b54b67acd76b7eb3.pdf>

<1% -

<https://bahasabaliidn.blogspot.com/2012/05/peranan-sekaha-santi-dalam-upaya.html>

<1% -

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/anggar-kasih-tambir-dan-kajeng-kliwon-72>

<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/edisi_2_agustus_2017

<1% -

https://walson-simanjorang.blogspot.com/2013/01/macam-macam-usaha-dan-kegiatan-ekonomi_4262.html

<1% - <https://www.murid.co.id/manfaat-gotong-royong/>

<1% -

<https://mardoto.com/2010/11/26/peranan-mahasiswa-dalam-menghadapi-kejadian-kejadian-bencana-yang-kerap-terjadi-di-indonesia/>

<1% - <http://www.prabhupada.de/Books/SB/03/09.html>

<1% - <https://umathindu.blogspot.com/2014/07/pengertian-tentang-yadnya.html>

<1% - <https://idawayanbudakeling.wordpress.com/author/idawayanajus/>

<1% -

<https://bersamalaskarakalsehat.blogspot.com/2015/04/perilaku-modern-manusia-upacara-bali.html>

<1% -

<https://muniksumade.blogspot.com/2018/12/pendidikan-agama-hindu-yang.html>

<1% -

<https://14komangekayanapendidikanfisika69.blogspot.com/2014/02/tuhan-yang-maha-esa-sradha-dan-bhakti.html>

<1% - <https://www.mikirbae.com/2015/05/interaksi-manusia-alam-sosial-budaya.html>

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Monoteisme>

<1% - <https://deelylovina.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://astiniluna.blogspot.com/2014/01/tugas-acara-agama-hindu-iii-tempat-suci.html>
<1% -
<https://lenteradharna.blogspot.com/2016/06/pengertian-bude-cemeng-klawuhari-uang.html>
<1% - <https://hinduagamaku.wordpress.com/>
<1% - <https://agoescha-mandala.blogspot.com/2012/04/tentang-siwa-siddhanta.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/335772652_PENANAMAN_KONSEP_TRI_KAYA_PARISUDHA_DALAM_TRADISI_MARERAOSAN
<1% -
<https://marzukiwafi.wordpress.com/2011/02/08/meneladani-nabi-muhammad-saw-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/315637929/Pancasila-BKS-PTN-Bpdf-doc>
<1% - <https://hindu-perantauan.blogspot.com/2013/11/hukum-dan-agama-hindu.html>
<1% - <https://sentuhannurani.wordpress.com/2011/08/27/allopianisad-hmm/>

<1% - <https://hindukaharingan.home.blog/>
<1% -
<https://binus.ac.id/character-building/pancasila/aktualisasi-penerapan-nilai-sila-ke-4-di-tengah-masyarakat/>
<1% - <https://kehidupansaatini.blogspot.com/search/label/pengertian>
<1% -
<https://muslim.okezone.com/read/2020/03/11/616/2181656/terbukti-bermanfaat-9-pol-a-hidup-sehat-hidup-rasulullah-yang-patut-ditiru>
<1% - <https://zombiedoc.com/sastra-merajut-keberagaman-kebangsaan.html>
<1% - <https://www.mutiarahindu.com/2018/04/pengertian-moksa-dan-tingkatan.html>
<1% - <https://gchandrakirana.blogspot.com/2011/07/bangunan-bangunan-hindu.html>
<1% -
http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/5656/09Bab5_Mulyawan_10040011005_skr_2015.pdf?sequence=9&isAllowed=y
<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_03012016
<1% -
https://mafiadoc.com/sugiyono-2010-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-_59c80c811723dd11f81ddce9.html
<1% - <https://singaraja.wordpress.com/2008/04/11/pengertian-dan-fungsi-pura/>
<1% - <https://myassignmenthelp.com/free-samples/mgt202-the-learning-organization>
1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/497>